

GTK Community Development Management: A Comparative Study of the GTK Community of the SIAP Team of SDN Kota Baru IV with the Edupioneers Community of SDN Kota Baru IX in Bekasi City

Dian Anggraini^{1*)}, Sholehuddin²⁾

^{1,2)} Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Correspondence author : anggraini.dian9988@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3510>

Abstract

This study examines and compares the management of Teacher and Education Personnel Community (GTK Community) development at two elementary schools in West Bekasi District, Bekasi City, namely SDN Kota Baru IV with a community named TIM SIAP and SDN Kota Baru IX with a community Edupioneers Community. Both schools have active GTK Communities equipped with official decrees and structured work programs. However, in the GTK Community Competition of West Bekasi District, SDN Kota Baru IV won 4 main prizes out of 4 categories, while SDN Kota Baru IX only won 3 consolation prizes. This study uses a comparative descriptive qualitative approach with data collection techniques of semi-structured interviews, observation, and documentation studies. The results show that SDN Kota Baru IV excels in active community human resources, structured data-based planning, impactful programs, and well-organized sub-communities. Meanwhile, SDN Kota Baru IX excels in describing structured data-based planning, digital technology innovation and diverse cross-disciplinary programs. These findings imply that systematic management, Data-Based Planning (PBD), and school principal leadership as an instructional leader are key determinants of GTK community quality and competitiveness.

Keywords: *GTK Community, TIM SIAP, Edupioneers Community, Learning Community Management, Comparative Study*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan manajemen pengembangan Komunitas Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) di dua sekolah dasar di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, yaitu SDN Kota Baru IV dengan komunitas bernama TIM SIAP dan SDN Kota Baru IX dengan komunitas bernama Edupioneers Community. Kedua sekolah sama-sama memiliki Komunitas GTK aktif yang dilengkapi dengan surat keputusan resmi dan program kerja yang terstruktur. Namun, ketika mengikuti Lomba Komunitas GTK Kecamatan Bekasi Barat, SDN Kota Baru IV berhasil meraih 4 juara utama dari 4 kategori yang dilombakan, sementara SDN Kota Baru IX hanya meraih 3 juara harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Kota Baru IV unggul dalam aspek SDM yang aktif berkomunitas, perencanaan terstruktur berbasis data, program yang berdampak, serta sub-komunitas yang terorganisir dengan baik. Sementara itu, SDN Kota Baru IX memiliki keunggulan dalam penyajian analisis Rapor Pendidikan yang terstruktur, inovasi teknologi digital dan keberagaman program lintas bidang, termasuk program pembentukan karakter siswa yang beragam. Temuan ini mengimplikasikan bahwa manajemen yang sistematis, penerapan Perencanaan Berbasis Data (PBD), dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai instructional leader merupakan faktor penentu kualitas dan daya saing komunitas GTK.

Kata Kunci: Komunitas GTK, TIM SIAP, Edupioneers Community, Manajemen Komunitas Belajar, Studi Komparasi.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan (GTK) sebagai ujung tombak layanan pembelajaran. Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Komunitas GTK atau Komunitas Belajar ditempatkan sebagai salah satu pilar utama pengembangan profesionalisme guru berbasis sekolah. Platform Ruang GTK (Rumah Pendidikan) hadir sebagai ruang digital yang mendukung pembinaan GTK secara mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi ruang dokumentasi praktik baik yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh komunitas guru di seluruh Indonesia.

Komunitas GTK pada hakikatnya merupakan implementasi nyata dari konsep Professional Learning Community (PLC) yang telah lama dikenal dalam literatur pendidikan internasional. Menurut Hord (1997) dan DuFour & Eaker, PLC adalah wadah kolaborasi profesional di mana para guru bekerja sama secara reflektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan praktik mengajar mereka demi tercapainya hasil belajar siswa yang lebih baik (Hord & Hord, n.d.). Urgensi ini semakin relevan di era Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan peneliti di kelasnya sendiri, yaitu sebuah perubahan peran yang memerlukan penguatan berkesinambungan melalui komunitas belajar (Kartika, Sholehuddin, & Oktarina, 2024). Melalui komunitas inilah para guru dapat bersama-sama mendiskusikan hasil asesmen diagnostik dan merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif serta efektif bagi siswa.

Dalam konteks kebijakan nasional, merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru, kebijakan nasional melalui Direktorat Jenderal GTK menegaskan bahwa komunitas belajar bukan sekadar forum pertemuan rutin, melainkan strategi kunci dalam transformasi budaya belajar di satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menggeser paradigma dari pelatihan yang bersifat teoretis (top-down) menjadi pembelajaran rekan sejawat (peer learning) yang berbasis pada praktik baik di kelas masing-masing (Pendidikan et al., 2023).

Meskipun kebijakan telah memberikan landasan yang jelas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan Komunitas GTK sangat beragam, bahkan di antara sekolah-sekolah yang berada dalam satu kecamatan yang sama. Keberagaman ini tampak nyata ketika Kecamatan Bekasi Barat menyelenggarakan Lomba Komunitas GTK di tahun 2025 sebagai ajang kompetisi dan evaluasi bagi sekolah-sekolah di wilayahnya. Dalam kompetisi tersebut, SDN Kota Baru IV

yang mengelola komunitas bernama TIM SIAP berhasil meraih 4 juara utama dari 4 kategori penilaian. Sebaliknya, SDN Kota Baru IX yang mengelola komunitas bernama Edupioneers Community hanya berhasil meraih 3 juara harapan, meskipun kedua sekolah sama-sama memiliki Surat Keputusan (SK) Komunitas yang resmi dan program kerja yang aktif berjalan.

Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa perbandingan antara kedua komunitas tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam. Terlebih lagi di tahun 2026 ini kecamatan Bekasi Barat akan mengadakan kembali perlombaan serupa bernama Apresiasi GTK Kec. Bekasi Barat tahun 2026. SDN Kota Baru IX terdata memiliki program yang beragam dan inovatif, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, komunitas ini belum mampu tampil seunggul SDN Kota Baru IV dalam arena kompetisi. Ketika penyampaian analisis Pembelajaran Berbasis Data Rapor Pendidikan, SDN Kota Baru IX mampu memaparkan dengan rinci tetapi hal tersebut tidak cukup unggul. Pertanyaannya adalah: mengapa komunitas dengan program yang beragam dan inovatif secara teknologi belum tentu menghasilkan capaian kompetitif yang lebih tinggi? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan erat dengan aspek manajemen, yakni bagaimana sebuah komunitas GTK direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk menganalisis dan membandingkan manajemen kedua komunitas tersebut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan kualitas dan capaian keduanya. Penelitian ini merumuskan empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana manajemen pengembangan Komunitas GTK di SDN Kota Baru IV (TIM SIAP)? (2) Bagaimana manajemen pengembangan Komunitas GTK di SDN Kota Baru IX (Edupioneers Community)? (3) Apa persamaan dan perbedaan manajemen kedua komunitas tersebut? (4) Faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap konsistensi dan capaian kompetitif SDN Kota Baru IV dibandingkan SDN Kota Baru IX?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan manajemen pengembangan Komunitas GTK di SDN Kota Baru IV dan SDN Kota Baru IX, serta mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan capaian komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan fenomena manajemen komunitas GTK sebagaimana adanya di lapangan, tanpa memanipulasi variabel. Secara ringkas, desain metodologi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Metodologi Penelitian

Komponen	Uraian
Pendekatan	Kualitatif deskriptif komparatif
Lokasi Penelitian	SDN Kota Baru IV dan SDN Kota Baru IX, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi
Partisipan	Kepala sekolah (2 orang) dan anggota tim Komunitas GTK dari masing-masing sekolah, dipilih secara <i>purposive sampling</i>
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi (SK komunitas, program kerja, jadwal kegiatan, piagam lomba, Raport Pendidikan)
Analisis Data	Model Miles & Huberman (1992): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
Keabsahan Data	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah dan anggota inti tim Komunitas GTK dari kedua sekolah, dengan panduan pertanyaan yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung dinamika kegiatan komunitas dan kondisi lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi seperti SK Komunitas, program kerja, jadwal kegiatan, piagam lomba, dan data Raport Pendidikan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data yakni proses pemilahan dan pemfokusan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel komparasi; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menelaah tentang perbandingan manajemen komunitas GTK di kedua sekolah, berikut adalah profil singkat kedua komunitas yang menjadi subjek penelitian. SDN Kota Baru IV memiliki Komunitas GTK bernama TIM SIAP, akronim dari Teach, Inspire, Motivative, Synergy, Innovative, Active & Positive. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2023 dan telah dilengkapi dengan logo resmi serta SK Komunitas yang sah. SDN Kota Baru IX memiliki komunitas bernama EDUPIONEERS Community yang juga telah memiliki SK resmi sejak tahun 2023, yang kemudian diperbarui untuk tahun berikutnya, dengan struktur kepengurusan yang

lengkap mencakup pengarah, penanggung jawab, koordinator, sekretaris, dan bendahara.

Perbandingan manajemen kedua komunitas secara menyeluruh disajikan dalam tabel komparasi berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Manajemen Komunitas GTK SDN Kota Baru IV dan SDN Kota Baru IX

No	Aspek Manajemen	SDN KB IV — TIM SIAP	SDN KB IX — EDUPIONEERS	Interpretasi
1	Identitas & Kelembagaan	Nama TIM SIAP, logo resmi, SK Komunitas sejak 2023, Sekolah Penggerak, memiliki 4 Guru Penggerak, <i>branding</i> kuat dan kohesif	Nama <i>Edupioneers Community</i> , logo resmi, SK 2023, 2024 & 2025, struktur tim lengkap; unsur Guru Penggerak hanya kepala sekolah dan 1 orang guru	Keduanya memiliki kelembagaan formal; SDN KB IV lebih unggul dalam <i>branding</i> , status Sekolah Penggerak, dan jumlah Guru Penggerak ada 4 orang dibanding SDN KB IX (2 orang Guru Penggerak)
2	Perencanaan Berbasis Data (PBD)	Siklus Inkuiri berbasis Raport Pendidikan	Rapat Kerja sebelum tahun ajaran sebagai titik awal perencanaan dan diskusi PBD	Keduanya menggunakan PBD dan Siklus Inkuiri; SDN KB IV menjadikan PBD sebagai ruh seluruh program, SDN KB IX fokus pada indikator rekomendasi spesifik
3	Pengorganisasian	4 sub-komunitas: GERAJ, BERKIBAR, REKSA, SERABI — tiap kelompok memiliki spesialisasi fokus	Struktur tim formal dan membagi 3 kluster program: Kombel Inovatif, Kombel Inspiratif, Kombel Dedikatif	SDN KB IV unggul dalam spesialisasi sub-komunitas; SDN KB IX unggul dalam kelengkapan administrasi tim
4	Pelaksanaan & Konsistensi	Jadwal rutin 2024-2025 dan 2025-2026: refleksi awal & akhir, sesi belajar dan berbagi, IHT, Workshop; program PRISMA dengan aksi konkret	Jadwal bulanan konsisten, 12 sesi tercatat dengan fasilitator beragam dan topik bervariasi di tahun 2025 dan berlanjut di tahun 2026	SDN KB IX unggul dalam konsistensi jadwal bulanan terdokumentasi; SDN KB IV unggul dalam keragaman aksi inovasi pembelajaran
5	Inovasi Program	PRISMA: POLKADOT, GEMA BUDI, KOMPILASI, CERI JAPOK, MARI PETIK, <i>POP UP BOOK</i> , PAPAN GEOBOARD, BESAN	Kombel Inovatif: SID, Quiziz, Office 365, G-Suite, Ruang GTK; pemanfaatan Sway, Form, OneDrive, Whiteboard; praktik baik di PMM	SDN KB IX lebih unggul dalam inovasi teknologi digital; SDN KB IV lebih unggul dalam inovasi media pembelajaran konkret/fisik
6	Program Inspiratif & Karakter	Fokus pada pembelajaran siswa melalui aksi-aksi PRISMA yang berorientasi literasi dan numerasi	Kombel Inspiratif: 7 Kebiasaan Anak Hebat, PAWANG TOILET	SDN KB IX memiliki program karakter dan pembiasaan yang sangat kaya, berdampak pada budaya sekolah secara holistik
8	Dampak Terukur	Literasi naik (Raport 2025); 4 piala utama	Indikator D.2.3 naik 6,67 poin; praktik baik	SDN KB IV lebih unggul dalam konversi dampak ke

dari 4 kategori lomba kecamatan	terpublikasi di PMM; 3 piala harapan lomba kecamatan	prestasi kompetitif; SDN KB IX memiliki dampak besar namun belum optimal terkomunikasikan dalam konteks lomba
---------------------------------	--	---

1. Identitas dan Kelembagaan Komunitas GTK

Aspek kelembagaan merupakan fondasi pertama yang menentukan keberlanjutan sebuah komunitas belajar. Dalam hal ini, SDN Kota Baru IV membangun identitas komunitas yang sangat kuat melalui nama TIM SIAP dengan akronim yang bermakna, logo resmi, dan SK Komunitas yang telah ada sejak tahun 2023. Kejelasan dan kekuatan identitas ini mencerminkan komitmen institusional yang tinggi sekaligus membangun rasa kebanggaan dan kepemilikan di antara para anggota, sebagaimana ditekankan oleh DuFour dalam kajiannya tentang komunitas belajar profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim TIM SIAP, komunitas ini lahir pada tahun 2023 seiring masuknya SDN Kota Baru IV ke dalam program Sekolah Penggerak. Keunggulan SDN Kota Baru IV tidak berhenti di situ, sekolah ini juga memiliki lebih dari tiga orang Guru Penggerak yang aktif. Kehadiran Guru Penggerak dalam jumlah yang relatif banyak ini menjadi salah satu modal penting yang turut menopang kualitas dan dinamika komunitas, karena mereka membawa semangat, kapasitas, serta budaya belajar yang sudah terlatih sejak mengikuti program pendidikan guru penggerak. Nama "TIM SIAP" sendiri bukan sekadar identitas, melainkan cerminan nilai dan semangat yang ingin ditanamkan kepada seluruh anggota: bahwa setiap guru selalu siap berkontribusi, berkolaborasi, dan berinovasi demi kemajuan pendidikan. Akronim SIAP merupakan singkatan dari Synergy, Innovative, Active, dan Positive, yang menegaskan bahwa harapan utama komunitas ini adalah terbentuknya tim yang bergerak bersama secara sinergis dan positif.

SDN Kota Baru IX juga memiliki identitas komunitas yang tidak kalah kuat. Nama Edupioneers Community mencerminkan semangat inovasi dan kepioniran. Dari sisi kelengkapan administrasi, komunitas ini bahkan lebih terstruktur dengan adanya lima posisi kepengurusan formal yang terdokumentasi dengan baik. Namun bila dilihat dari sisi sumber daya manusia, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan SDN Kota Baru IV. Di SDN Kota Baru IX, unsur Guru Penggerak hanya diwakili oleh kepala sekolah dan satu orang guru, sementara SDN Kota Baru IV memiliki empat orang Guru Penggerak yang aktif di dalam komunitas. Perbedaan ini patut dicermati, karena Guru Penggerak pada umumnya sudah terbiasa dengan pola belajar reflektif, kolaboratif, dan berbasis data yaitu kapasitas yang sangat relevan untuk menggerakkan

komunitas belajar secara konsisten dan berdampak. Dengan demikian, keduanya telah memenuhi syarat kelembagaan dasar sebagai komunitas GTK yang sah dan terorganisir, namun perbedaan jumlah Guru Penggerak kemungkinan turut memengaruhi kecepatan dan kedalaman pengembangan komunitas di masing-masing sekolah.

2. Perencanaan Berbasis Data: Kesamaan Pendekatan, Perbedaan Kedalaman

Temuan paling mendasar dan menarik dari penelitian ini adalah bahwa kedua komunitas sama-sama menggunakan pendekatan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dan Siklus Inkuiri sebagai kerangka perencanaan program. Ini merupakan kesamaan fundamental yang mencerminkan keberhasilan implementasi kebijakan komunitas GTK di kedua sekolah.

SDN Kota Baru IV mengidentifikasi masalah literasi dari Raport Pendidikan 2023–2024. Proses pembacaan data ini dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan bersama-sama: mereka duduk bersama untuk mengidentifikasi capaian, mencatat kelemahan, dan menentukan area mana yang paling perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil analisis bersama itulah, seluruh program PRISMA kemudian dirancang dan dilaksanakan secara terintegrasi. Hasilnya, capaian literasi pada Raport Pendidikan 2025 naik menjadi 3,33%. Komunitas ini juga memastikan program yang berjalan tetap terhubung ke data awal dengan cara melakukan refleksi dan evaluasi setiap bulan, sebagai ruang untuk meninjau apakah langkah-langkah yang diambil masih selaras dengan kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

SDN Kota Baru IX menempuh jalur serupa, namun dengan pendekatan yang khas: sebelum tahun ajaran baru dimulai, sekolah mengadakan Rapat Kerja khusus sebagai titik awal perencanaan. Di forum inilah seluruh data Raport Pendidikan dibaca bersama, bagian-bagian yang nilainya menurun dicatat, lalu dirumuskan program kegiatan sebagai respons konkretnya. Misalnya, ketika ditemukan penurunan nilai di bidang Numerasi, sekolah langsung merancang kegiatan IHT (Pelatihan dalam Sekolah) khusus Numerasi, dengan menghadirkan narasumber dari luar yang benar-benar menguasai bidang tersebut. Pendekatan ini menjadikan Rapat Kerja bukan sekadar agenda rutin, melainkan langkah nyata perencanaan berbasis data sebelum roda kegiatan komunitas mulai berputar. Dari data Raport Pendidikan, SDN Kota Baru IX mengidentifikasi penurunan indikator D.2.3 Penerapan Praktik Inovatif sebesar 4,37 poin (menjadi 57,05), kemudian meresponsnya dengan IHT, pendampingan dari BBGP, dan mendorong guru mempublikasikan praktik baik di PMM. Hasilnya, indikator tersebut naik 6,67 poin menjadi 63,72.

Menariknya, secara absolut kenaikan indikator SDN Kota Baru IX (6,67 poin) lebih besar dibandingkan SDN Kota Baru IV (3,33 poin). Namun demikian, capaian kompetitif SDN Kota Baru IV dalam lomba kecamatan jauh lebih tinggi. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor kedalaman integrasi program. SDN Kota Baru IV menjadikan PBD sebagai ruh yang meresap ke seluruh lapisan program, bukan sekadar acuan awal serta kemampuan mendokumentasikan dan mengkomunikasikan dampak tersebut dalam format yang meyakinkan dalam konteks penilaian lomba.

3. Pengorganisasian: Sub-Komunitas vs. Kluster Program

Model pengorganisasian yang dipilih kedua komunitas mencerminkan filosofi pengelolaan yang berbeda namun sama-sama memiliki kekuatan tersendiri. SDN Kota Baru IV mengorganisasikan guru dalam empat sub-komunitas yang masing-masing memiliki spesialisasi fokus, yaitu GERAJ, BERKIBAR, REKSA, dan SERABI. Model ini memungkinkan setiap sub-komunitas untuk mengembangkan keahlian mendalam di bidangnya, sekaligus memperkuat prinsip distributed leadership di mana kepemimpinan tidak terpusat pada satu orang saja.

SDN Kota Baru IX mengorganisasikan program dalam tiga kluster besar: Kombel Inovatif yang berfokus pada teknologi digital, Kombel Inspiratif yang berfokus pada pembentukan karakter dan pembiasaan, serta Kombel Dedikatif yang berfokus pada kelembagaan dan konsistensi jadwal. Model kluster ini memberikan cakupan program yang lebih luas dan beragam, meskipun berpotensi mengurangi kedalaman fokus pada masing-masing bidang dibandingkan model sub-komunitas yang lebih spesifik.

4. Konsistensi Pelaksanaan: Jadwal Bulanan vs. Intensitas Program

Dalam aspek konsistensi pelaksanaan, SDN Kota Baru IX menunjukkan keunggulan yang sangat terukur dan terdokumentasi. Yang menarik, siklus kegiatan komunitas di sekolah ini tidak dimulai begitu saja, melainkan diawali dengan Rapat Kerja sebelum tahun ajaran baru dimulai. Rapat Kerja ini menjadi ruang awal untuk mereview Raport Pendidikan, mengidentifikasi bidang yang mengalami penurunan, dan menyusun rencana program sebagai tindak lanjutnya, sehingga seluruh kegiatan sepanjang tahun sudah memiliki arah yang jelas sejak hari pertama. Setelah perencanaan awal tersebut, komunitas melaksanakan kegiatan secara rutin pada Minggu ke-4 setiap bulan, dari Juli 2024 hingga Juni 2025, menghasilkan 12 sesi yang tercatat lengkap dengan fasilitator dan topik yang beragam. Kemudian dilanjutkan dengan tahun 2026 sebanyak 6 sesi.

Topik-topik yang dibahas sangat bervariasi, mulai dari IHT penggunaan teknologi, Review Modul Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Penilaian Asesmen, Workshop penyusunan kisi-kisi soal, Literasi dan Numerasi, Coding hingga isu-isu kontekstual seperti pencegahan bullying dan narkoba.

SDN Kota Baru IV menunjukkan keunggulan dalam intensitas dan keragaman aksi inovasi. Program PRISMA menghadirkan lebih dari delapan aksi konkret yang masing-masing dirancang sebagai respons langsung terhadap kebutuhan pembelajaran siswa. Keduanya menggambarkan dua pendekatan yang valid: konsistensi ritmis jadwal bulanan di satu sisi, dan intensitas aksi inovatif yang tematik di sisi lain.

5. Inovasi: Teknologi Digital vs. Media Pembelajaran Konkret

Perbedaan orientasi inovasi antara kedua komunitas merupakan salah satu temuan yang paling menonjol. SDN Kota Baru IX secara konsisten berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru-guru difasilitasi untuk menguasai berbagai platform seperti SID, Quiziz, Office 365 (termasuk Sway, Form, OneDrive, dan Whiteboard), G-Suite, serta Ruang GTK. Orientasi ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan menunjukkan kepekaan komunitas terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

SDN Kota Baru IV memilih jalur inovasi yang berbeda namun tidak kalah bermakna, yaitu pengembangan media pembelajaran konkret dan fisik melalui program PRISMA. Beragam media inovatif diciptakan, antara lain POLKADOT (media literasi), POP UP BOOK (media cerita tiga dimensi), PAPAN GEOBOARD (media matematika konkret), dan media manipulatif lainnya. Inovasi jenis ini sangat kontekstual dan langsung dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas, terutama pada jenjang sekolah dasar.

6. Program Inspiratif dan Pembentukan Karakter Siswa

SDN Kota Baru IX memiliki keunggulan yang menonjol dalam aspek program pembentukan karakter siswa melalui Kombel Inspiratif. Program-program seperti implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat yang meliputi kegiatan Bangun Pagi, Ibadah, Olahraga (Kaulinan Barudak), Makan Bergizi (Friday is Fruitday), dan pembiasaan karakter lainnya, menunjukkan bahwa komunitas GTK ini berdampak tidak hanya pada kompetensi profesional guru, tetapi juga pada budaya dan iklim sekolah secara holistik.

Salah satu program yang paling kreatif adalah PAWANG TOILET (Pembersih & Pewangi

Toilet), sebuah inisiatif di mana siswa dilibatkan langsung dalam menjaga kebersihan toilet sekolah menggunakan produk buatan mereka sendiri. Program ini merupakan contoh nyata bagaimana pengembangan komunitas guru berimplikasi langsung pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Aspek ini menjadi diferensiasi yang kuat bagi Edupioneers dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

7. Dampak Terukur dan Konversi ke Prestasi Kompetitif

Kedua komunitas GTK telah berhasil menghasilkan dampak yang nyata dan terukur. SDN Kota Baru IV mencatat kenaikan capaian literasi sebanyak 3,33% berdasarkan Raport Pendidikan 2025, dan meraih posisi 4 besar dari 4 kategori dalam lomba Komunitas GTK tingkat kecamatan. SDN Kota Baru IX juga mencatat dampak yang tidak kalah signifikan: kenaikan indikator D.2.3 Penerapan Praktik Inovatif sebesar 6,67 poin, serta terpublikasinya praktik baik guru di Platform Merdeka Mengajar (Ruang GTK).

Paradoks yang muncul dari data ini adalah bahwa kenaikan indikator SDN Kota Baru IX secara absolut lebih besar, namun capaian kompetitifnya dalam lomba kecamatan lebih rendah. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks penilaian lomba, faktor dokumentasi yang rapi, kemampuan mengintegrasikan berbagai aspek program dalam satu narasi yang kohesif, dan kejelasan alur dari data awal hingga dampak akhir, kemungkinan besar menjadi pembeda utama. SDN Kota Baru IV tampaknya lebih terampil dalam mengemas dan mengkomunikasikan capaiannya dalam format yang mudah dinilai oleh juri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, kedua komunitas GTK yang diteliti; TIM SIAP di SDN Kota Baru IV dan Edupioneers Community di SDN Kota Baru IX, sama-sama telah memiliki kelembagaan formal yang kuat dan menggunakan pendekatan Perencanaan Berbasis Data (PBD) serta Siklus Inkuiri sebagai kerangka kerja utama. Ini merupakan kesamaan fundamental yang menunjukkan keberhasilan implementasi kebijakan komunitas GTK di kedua sekolah.

Kedua, SDN Kota Baru IV (TIM SIAP) unggul dalam aspek branding dan identitas komunitas yang kohesif, integrasi dan fokus program yang kuat, serta konversi dampak ke dalam prestasi kompetitif. Ketiga, SDN Kota Baru IX (Edupioneers Community) unggul dalam konsistensi jadwal bulanan yang terdokumentasi lengkap, keberagaman program lintas bidang yang

mencakup akademik, teknologi, karakter, dan pembiasaan, serta inovasi teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan guru masa kini.

Keempat, faktor kepemimpinan kepala sekolah sebagai instructional leader terbukti menjadi variabel kunci yang menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan komunitas GTK di kedua sekolah. Kelima, perbedaan capaian kompetitif antara kedua komunitas tampaknya lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mendokumentasikan, mengintegrasikan, dan mengkomunikasikan dampak program, daripada semata-mata oleh kuantitas atau keragaman program yang dilaksanakan.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi SDN Kota Baru IX (Edupioneers Community), disarankan untuk memperkuat fokus dan integrasi program agar berbagai dampak positif yang telah dihasilkan dapat lebih terdokumentasi dengan baik dan terkomunikasikan secara efektif, terutama dalam konteks penilaian lomba atau evaluasi eksternal. Bagi SDN Kota Baru IV (TIM SIAP), disarankan untuk mempertimbangkan pengayaan program melalui adopsi inovasi teknologi digital dan pengembangan program karakter siswa yang lebih beragam. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bekasi, disarankan untuk mengembangkan rubrik penilaian lomba Komunitas GTK yang lebih komprehensif dan berimbang. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif yang mengukur dampak langsung komunitas GTK terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR REFRENSI

- Amin, A, Sahabuddin, ES, & Makkasau, A (2025). Pengaruh Pemanfaatan Platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dan Motivasi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
- Arifin, J, & Hanif, M (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id, <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1112>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan optimalisasi komunitas belajar. Kemendikbudristek.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Surat Edaran Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang

- Optimalisasi Komunitas Belajar. Kemendikbudristek.
- DuFour, R. & Eaker, R. (1998). Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement. Solution Tree Press.
- Hord, S. M. (1997). Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement. Southwest Educational Development Laboratory.
- Ichwan, M (2024). Manajemen Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri Bandarjo 03, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang., eprints3.upgris.ac.id,
<https://eprints3.upgris.ac.id/id/eprint/4519/1/MUHAMAD%20ICHWAN.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.
- Munawarah, R, Dakir, D, & ... (2025). PENGIMPLEMENTASIAN APLIKASI GTK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS TENAGA KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI PERCOBAAN Jurnal Manajemen ..., ejurnal.stkip-pessel.ac.id,
<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1321>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, K., Riset, K., & Teknologi, K. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. Kemdikbudristek.
- Purwantoa, R, Khamidib, A, & Wulandarc, A Manajemen Komunitas Belajar Pendidik Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri Tropodo Krian Kabupaten Sidoarjo. ejournal.uika-bogor.ac.id,
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/21718/7691>
- Putri, SA, Ramadhani, IN, Anissa, CR, & ... (2025). Penerapan Manajemen Pengetahuan dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Pengetahuan di Komunitas Belajar. ... dan Manajemen ..., jurnal-tmit.com, <http://jurnal-tmit.com/index.php/home/article/view/612>
- Riyadi, DF (2023). PENGARUH KOMUNIKASI INTERNAL TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI DI BIDANG GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (GTK) DAN SUB BAGIAN TATA, repository.upi.edu, <https://repository.upi.edu/105048>
- Terry, G. R. (2021). Prinsip-prinsip Manajemen. Bumi Aksara.
- Tiwi Kartika, Sholehuddin, dkk. Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka bagi Calon Guru Sekolah Dasar.